

# TANGGUNG JAWAB AUDITOR DAN APLIKASI STANDAR SAS 82 DALAM PENCEGAHAN & PENDETEKSIAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

**Rahmawati\*)**  
**Maylen \*)**  
**Annas Lalo\*)**  
**Mediyati\*)**

***Abstract :** This paper discusses how the auditor's responsibilities, which set the standard for fraud detection financial statements of a company or government. Fraud is a phenomenon that a lot happens to intentionally manipulate financial statements with the aim tertenti, fraud becomes a problem and the responsibility of the auditor in mendetekdi fraud, in this paper presented several standards related to the auditor's responsibility standards, this paper is a review of previous articles related with fraud.*

***Keywords:** Auditor's Responsibility, Fraud, Standards, Financial Statements, Manipulation*

## **PENDAHULUAN**

Kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang disengaja, baik dengan tindakan atau penghapusan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Fraudulent financial reporting merupakan problem yang dapat terjadi di perusahaan mana saja dan kapan saja. Fraudulent financial reporting yang terjadi pada suatu perusahaan memerlukan perhatian khusus dari akuntan publik (auditor independen).

Kecurangan dan korupsi semakin menjadi fenomena yang hangat saat ini sehingga sangat dibutuhkan independensi auditor dalam hal ini tanggung jawab auditor dalam membantu mendeteksi kecurangan yang terjadi, namun tanggung jawab auditor di atur dengan adanya SAS yang membagi kedalam beberapa SAS yang terkait dengan adanya fraud atau kecurangan sehingga auditor lebih jelas lagi dalam menjalankan tugasnya.

## **Masalah**

Masalah yang dalam makalah ini adalah bagaimana tanggung jawab auditor dan aplikasi standar dalam mendeteksi fenomena fraud atau kecurangan dalam penyajian laporan keuangan

## **Tujuan**

Tujuan dalam kajian literature ini adalah bagaimana penerapan tanggung jawab auditor dan standar dalam mendeteksi kecurangan

## **Literatur Review**

Teori yang dikembangkan dari beberapa riset yang direview dalam makalah ini adalah Game Theory bahwa auditor akan mempelajari strategi permainan yang dilakukan oleh manajemen sehingga auditor juga akan mengambil satu penalaran strategis menentukan cara mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Riset yang dilakukan oleh T.Jefferey Wilks dan Mark F. Zimbelman tentang game teori, psikologi social, penilaian, pengambilan keputusan. Ada 3 pemeriksaan: Fraud Risk,, Perencanaan Audit, Rekomendasi perubahan standar Audit.

Riset ini menggunakan Game teori, Zimbelen (1999) strategi uji coba dengan penilaian uji eksperimental. SAS 99 mengisyaratkan fraud dan factor penyebabnya. Menurut Ferdian & Na'im (2006), kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan yang disajikan berikut ini :

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Riset tentang fraud juga dilakukan oleh Mark F Zimbelen, tentang penilaian secara terpisah atas resiko kecurangan akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Stephen K Aserse, Arnold Weight, tentang efektivitas risiko penilaian dan perencanaan program audit. Riset ini membahas tentang dampak penilaian risiko dan pengembangan program, ada 2 efektivitas perencanaan Fraud Risk: 1. Kualitas prosedur audit. 2. Kecenderungan untuk konsultasi dengan ahli fraud, dan harus dilakukan ceklist.

Riset yang dilakukan oleh T Jeffrey Wilks , Mark F Zimbelen tentang dekomposisi penilaian risiko sensititas auditor terhadap fraud. Riset ini membahas tentang sikap, karakter manajer yang akan mengindikasikan fraud dengan adanya keinginan manajer akan penggunaan kesempatan terhadap insentif. Tri Ramaraya Koroy tentang Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Meskipun pendeteksian

kecurangan penting untuk meningkatkan nilai pengauditan, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang telah dilakukan, ada terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi melalui makalah ini. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan. Berdasarkan permasalahan ini, perbaikan yang perlu disarankan untuk diterapkan.

Teori utilitarian mengakui bahwa pengambilan keputusan mencakup pilihan antara manfaat dan beban dari tindakan-tindakan alternatif, dan memfokuskan pada konsekuensi tindakan pada individu yang terpengaruh. Teori hak mengasumsikan bahwa individu memiliki hak tertentu dan individu lainnya memiliki kewajiban untuk menghormati hak tersebut. Teori keadilan berhubungan dengan isu seperti ekuitas, kewajiban, dan keadilan. Teori keadilan mencakup dua prinsip dasar. Prinsip pertama menganggap bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki kebebasan pribadi tingkat maksimum yang masih sesuai dengan kebebasan orang lain. Prinsip kedua menyatakan bahwa tindakan sosial dan ekonomi harus dilakukan untuk memberikan manfaat bagi setiap orang dan tersedia bagi semuanya.

## PEMBAHASAN

### Tanggung Jawab Akuntan Publik (Auditor Independen)

#### Statement Auditing Standards

Beberapa Statements on Auditing Standards (SAS) yang dikeluarkan oleh

Auditing Standards Board (ASB) di Amerika Serikat yang cukup penting adalah :

- a. SAS No. 53 tentang *“The Auditor’s Responsibility to Detect and Report Errors and Irregularities,”* yaitu mengatur tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan adanya kesalahan (error) dan ketidakberesan (irregularities).
- b. SAS No. 55 tentang *“Consideration of Internal Control in a Financial Statement Audit,”* yang merubah tanggung jawab auditor mengenai internal control. Statement yang baru ini meminta agar auditor untuk merancang pemahaman tentang pengendalian intern yang memadai (internal control sufficient) dalam merencanakan audit. SAS No. 55 kemudian diperbaharui dengan diterbitkan SAS No. 78 pada tahun 1997, dengan mencantumkan definisi ulang pengendalian intern (redefined internal control) dengan memasukkan dua komponen yaitu lingkungan pengendalian (control environment) dan penilaian risiko (risk assessment) yang merupakan usulan dari the Treadway Commission.
- c. SAS No. 61 mengatur tentang komunikasi antara auditor dengan komite audit perusahaan (Communication with Audit Committees). Auditor harus mengkomunikasikan dengan komite audit atas beberapa temuan audit yang penting, misalnya kebijakan akuntansi (accounting policy) perusahaan yang signifikan, judgments, estimasi akuntansi (accounting estimates), dan ketidaksepakatan manajemen dengan auditor.
- d. SAS No. 82 *“Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit”* dikeluarkan ASB pada Februari 1997. SAS no. 82 menyatakan bahwa auditor harus bertanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan adanya kecurangan

(fraud) yang terjadi dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Selain itu, SAS no. 82 juga menyatakan bahwa setiap melakukan audit auditor harus menilai risiko (assessment of risk) kemungkinan terdapat salah saji material (material misstatement) pada laporan keuangan yang disebabkan oleh fraud. Sebuah percobaan yang melibatkan 108 auditor berlatih dari dua Big Six perusahaan mengharuskan mereka untuk mendokumentasikan penilaian risiko dan penilaian perencanaan audit. Dua di antara subjek-variabel yang dimanipulasi: (1) jenis penilaian risiko yang diminta (yaitu, holistik atau membusuk) dan (2) indikator risiko penipuan (yaitu, isyarat bendera merah). Sekitar setengah peserta dalam setiap kondisi penilaian risiko dievaluasi klien dengan isyarat yang menunjukkan relatif "tinggi" risiko penipuan, sementara yang lain dievaluasi "rendah" -Risiko klien. Perangkat lunak komputer menangkap tiga langkah dari efek assessment risiko dekomposisi: bendera merah membaca isyarat, waktu dianggarkan, dan prosedur audit yang direncanakan. Prediksi adalah bahwa secara terpisah menilai risiko penipuan akan menyebabkan auditor untuk menghabiskan lebih banyak waktu membaca isyarat penipuan dan menunjukkan sensitivitas meningkat terhadap perubahan risiko penipuan oleh appropriately bervariasi baik jam dianggarkan atau pilihan prosedur audit. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa secara terpisah assessing risiko penipuan (seperti yang dipersyaratkan oleh SAS No. 82) akan mempengaruhi perhatian auditor isyarat penipuan dan keputusan perencanaan audit. Secara khusus, SAS No. 82 dapat

diharapkan untuk mengarahkan perhatian auditor isyarat penipuan dan menyebabkan peningkatan secara keseluruhan dalam jam dianggarkan. Namun, hasil menunjukkan bahwa sifat rencana audit yang tidak mungkin akan terpengaruh.

- e. SAS No. 99 “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*” merupakan revisi dari SAS No. 82 dan mulai diberlakukan efektif untuk audit laporan keuangan setelah tanggal 15 Desember 2002, penerapan lebih awal sangat dianjurkan. Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna mendapatkan keyakinan memadai (reasonable assurance) bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (error) maupun kecurangan (fraud).

Pengaruh SAS No. 99 terhadap tanggung jawab auditor antara lain :

- a) Tidak ada perubahan atas tanggung jawab auditor untuk mendeteksi fraud atas audit laporan keuangan.
- b) Tidak ada perubahan atas kewajiban auditor untuk mengkomunikasikan temuan atas fraud.
- c) Terdapat perubahan penting terhadap prosedur audit (*audit procedure*) serta dokumentasi yang harus dilakukan oleh auditor atas audit laporan keuangan.

Dua tipe salah saji (misstatements) yang relevan dengan tanggung jawab auditor, yaitu salah saji yang diakibatkan oleh fraudulent financial reporting dan salah saji yang diakibatkan oleh penyalahgunaan asset (misappropriation of assets). SAS No. 99 juga menegaskan agar auditor independen memiliki integritas

(integrity) serta menggunakan kemahiran profesional (professional skepticism) melalui penilaian secara kritis (critical assessment) terhadap bukti audit (audit evidence) yang dikumpulkan.

- f. SAS No. 110 “*Fraud & Error*” dinyatakan bahwa auditor harus dapat mendeteksi terhadap kesalahan material (material misstatement) dalam laporan keuangan yang ditimbulkan oleh kecurangan atau kesalahan (fraud or error). SAS 110 , paragraf 14 & 18 berbunyi sbb. :  
“Rencana Para auditor melakukan dan mengevaluasi pekerjaan audit mereka dalam rangka untuk mempunyai satu ekspektasi yang layak dari pendeteksian kesalahan material dalam laporan keuangan. Bagaimanapun, satu audit tidak dapat diharapkan untuk mendeteksi semua perilaku curang atau tak jujur. Penipuan biasanya disertai dengan cara tindakan khususnya merancang untuk merahasiakan keberadaannya...”

### **Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)**

Profesi akuntan publik (auditor independen) memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mengemban kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat (publik). Terdapat 3 (tiga) tanggung jawab akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu

- a. Tanggung jawab moral (moral responsibility).

Akuntan publik harus memiliki tanggung jawab moral untuk :

- 1) Memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai perusahaan yang diaudit kepada pihak yang berwenang atas informasi tersebut, walaupun tidak ada sanksi terhadap tindakannya.

- 2) Mengambil keputusan yang bijaksana dan obyektif (objective) dengan kemahiran profesional (due professional care).
- b. Tanggung jawab profesional (professional responsibility). Akuntan publik harus memiliki tanggung jawab profesional terhadap asosiasi profesi yang mewadahnya (rule professional conduct).
- c. Tanggung jawab hukum (legal responsibility). Akuntan publik harus memiliki tanggung jawab diluar batas standar profesinya yaitu tanggung jawab terkait dengan hukum yang berlaku. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Auditing Seksi 110, mengatur tentang “Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen”. Pada paragraf 2, standar tersebut antara lain dinyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun bukan mutlak. Bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.

### **Pencegahan & Pendeteksian Fraud**

Fraudulent financial reporting di suatu perusahaan merupakan hal yang akan berpengaruh besar terhadap semua

pihak yang mendasarkan keputusannya atas informasi dalam laporan keuangan (financial statement) tersebut. Oleh karena itu akuntan publik harus bisa mencegah dan mendeteksi lebih dini agar tidak terjadi fraud. Untuk mengetahui adanya fraud, biasanya ditunjukkan oleh timbulnya gejala-gejala (symptoms) berupa red flag (fraud indicators), misalnya perilaku tidak etis manajemen. Red flag ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan (fraud) yang terjadi.

*The National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission)* merekomendasikan 4 (empat) tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting, yaitu :

1. Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan (financial reporting).
2. Mengidentifikasi dan memahami faktor- faktor yang mengarah ke fraudulent financial reporting
3. Menilai resiko fraudulent financial reporting di dalam perusahaan.
4. Mendisain dan mengimplementasikan internal control yang memadai untuk financial reporting.

Beberapa atribut yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat fraudulent financial reporting di perusahaan, antara lain :

- a. Terdapat kelemahan dalam pengendalian intern (internal control).
- b. Perusahaan tidak memiliki komite audit.
- c. Terdapat hubungan kekeluargaan (family relationship) antara manajemen (Director) dengan karyawan perusahaan.

Menurut laporan dari *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting*, pencegahan (prevention) dan pendeteksian (detection) awal atas fraudulent financial reporting harus dimulai saat penyiapan laporan keuangan.

Salah satu cara untuk mencegah timbulnya fraud yang diakibatkan kolusi antara manajemen perusahaan dengan akuntan publik adalah pengaturan rotasi auditor (akuntan publik). Sesuai Keputusan Menkeu (KMK) No. 359/KMK.06/2003 tentang perubahan KMK No. 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tertanggal 21 Agustus 2003, telah diatur tentang pembatasan dan rotasi terhadap akuntan publik. Pasal 6 ayat 4 Kepmenkeu tersebut dinyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun berturut-turut.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi perlu menyelenggarakan suatu lokakarya (workshop) tentang fraudulent financial reporting. Hal ini dimaksudkan agar akuntan publik dapat berhasil mendeteksi adanya fraud, sehingga dapat dihindarkan akuntan publik gagal mendeteksi terjadinya fraud yang sangat merugikan berbagai pihak.

Untuk eksperimental riset ini sebagian menggunakan game teori, meskipun teori yang lain juga dapat dimasukkan kedalam riset ini. Riset yang dilakukan oleh Hoffman yang relatif langka untuk menguji efek standar baru penilaian auditor sebelum standar mulai berlaku. *SAS No 82* akan membutuhkan auditor untuk menilai risiko penipuan secara terpisah, sedangkan standar saat (*SAS No 53*) hanyamembutuhkan penilaian terhadap keseluruhan risiko salah saji, yang meliputi pernyataan karena penipuan dan orang-orang karena kesalahan yang tidak disengaja. Makalah ini melaporkan bukti bahwa dekomposisi penilaian risiko audit terpengaruh memperhatikan isyarat risiko penipuan dan menyebabkan meningkatnya jam yang dianggarkan untuk auditor. Meskipun ada bukti

dicampur pada apakah jam dianggarkan bervariasi dengan risiko penipuan, sifat rencana audit tidak berubah dalam menanggapi risiko kecurangan. Pertanyaan apakah auditor tahu mana prosedur untuk digunakan dalam menanggapi peningkatan risiko penipuan tetap tidak terjawab. Sepuluh prosedur dalam penelitian ini mencerminkan prosedur yang digunakan dalam praktek audit saat ini. Penelitian di masa depan bisa menyelidiki kapan prosedur ini menjadi yang paling efektif untuk mendeteksi adanya kecurangan atau apakah prosedur deteksi penipuan yang lebih baik perlu dikembangkan.

Motivasi dalam penelitian ini adalah pemberlakuan standar baru penilaian auditor *SAS No 82* menggantikan standar (*SAS No 53*) yang hanya membutuhkan penilaian terhadap keseluruhan risiko salah saji, yang meliputi pernyataan karena penipuan dan karena kesalahan yang tidak disengaja.

Riset yang dilakukan oleh T. Jeffrey Wilks dan Mark F. Zimbelman tentang penelitian akademik dari beberapa disiplin ilmu untuk wawasan tentang bagaimana standar audit dan penelitian audit dapat membantu auditor dalam mendeteksi dan menghalangi pelaporan keuangan penipuan (fraud akhirat). Mengurangi dan mendeteksi kecurangan adalah *prior-ity* tinggi dalam profesi audit seperti yang disaksikan oleh peraturan baru yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, seperti *SAS No. 99*, dan gagasan sering dikutip bahwa tindakan yang diambil untuk mengurangi prospek penipuan harus meredam volatilitas pasar saham (Wall Street Journal 2002). Kami percaya itu akan menjadi prioritas lebih tinggi di masa depan. Beberapa pemimpin dalam profesi berpendapat bahwa tidak disengaja kesalahan laporan keuangan akan berkurang karena

teknologi dan permintaan di masa mendatang untuk audit akan sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk mendeteksi atau mencegah penipuan (Elliott 2002). Oleh karena itu, meningkatkan deteksi penipuan dan pencegahan mungkin penting untuk kelangsungan hidup dari profesi audit.

Penelitian audit menentukan berbagai tingkat penalaran strategis. Zimbelman dan Waller (1999) mendefinisikan penalaran yang tidak strategis sebagai alasan nol-order dan menentukan dua tingkat penalaran strategis: pertama dan tingkat tinggi. Penalaran orde nol berarti pemain hanya mempertimbangkan kondisi yang secara langsung mempengaruhi mereka tetapi tidak yang lain. Model risiko audit dan teori keputusan tunggal-orang menyiratkan penalaran orde nol. Ketika terlibat dalam penalaran orde nol, auditor hanya menganggap insentif sendiri, seperti biaya audit, biaya pengambilan sampel, dan denda. Auditor menilai risiko salah saji dengan asumsi perilaku auditee tidak terpengaruh oleh prosedur audit yang digunakan dan melakukan audit untuk memaksimalkan biaya-manfaat trade-off. Jika perilaku auditee tidak terpengaruh oleh audit, yang tampaknya tidak mungkin jika risiko penipuan hadir, maka penalaran nol-order optimal (Fellingham dan Newman 1985).

Bloomfield (1995, 72) berpendapat bahwa alasan strategis menantang karena dependence strategis: ". Sejauh mana perubahan ekspektasi auditor tindakan manajer mempengaruhi tindakan manajer" Ketergantungan strategis adalah terbesar ketika perubahan respon terbaik masing-masing pemain dramatis berdasarkan respon terbaik yang diharapkan dari pemain lain. Bloomfield (1997) mengumpulkan data empiris dan menyimpulkan bahwa kedua auditor dan auditee mengalami kesulitan memprediksi respon terbaik masing-masing ketika ketergantungan strategis tinggi.

Zimbelman dan Waller (1999) juga meneliti alasan strategis, menemukan bahwa uji coba setelah diulang dalam permainan Audit eksperimental, auditee dipengaruhi oleh kondisi yang secara langsung mempengaruhi orde pertama auditor-menyarankan penalaran strategis berlangsung. Penelitian ini menggambarkan sulitnya menentukan tingkat penalaran strategis terlibat dalam penghakiman. Sebagai contoh, penulis harus mengasumsikan bahwa penalaran tingkat tinggi tidak mungkin saat membuat dan menguji prediksi mereka. Juga, karena masalah praktis menggunakan berlatih auditor atau manajer untuk terlibat dalam studi penipuan seperti ini, Bloomfield (1997) dan Zimbelman dan Waller (1999) mengandalkan penilaian mahasiswa akuntansi tingkat perguruan tinggi untuk data empiris.

SAS Nos. 53 (AICPA 1988), 82 (AICPA 1997), dan 99 (AICPA 2002) semua berisi daftar ekstensif isyarat risiko penipuan. Standar-standar ini menyebabkan auditor untuk mengembangkan daftar yang memastikan setiap isyarat dianggap (Shelton et al. 2001). Daftar periksa menganggap urutan pertama penalaran dan auditor waspada terhadap sikap manajemen, insentif, atau peluang, tetapi gagal untuk mempertimbangkan bagaimana manajemen bisa memanipulasi isyarat pada daftar periksa. Kegagalan ini untuk mempertimbangkan respon manajemen mencegah auditor dari merancang prosedur bahwa manajemen tidak mengantisipasi. Misalnya, ketika menggunakan penerimaan setelah Verity keabsahan piutang, auditor dapat melampaui prosedur standar dan memperoleh informasi tambahan yang memastikan bahwa sumber dana bukan pihak terkait. Merancang seperti "tak terduga" prosedur akan menantang auditor karena prosedur yang ada dipandang sebagai praktik terbaik yang, setidaknya sebagian, mencerminkan keterbatasan kognisi auditor. Tapi jika auditor tidak terlibat dalam penalaran

strategis, mereka akan mengabaikan kesempatan untuk mengejutkan auditee dengan menjadi tak terduga di alam, waktu, atau luas prosedur audit.

### **Kesimpulan**

Fraudulent financial reporting dapat terjadi kapan saja dan di perusahaan mana saja. Menurut SAS No. 99 dan SPAP, akuntan publik (auditor independen) bertanggung jawab untuk mendeteksi adanya kecurangan (fraud) dalam general audit atas laporan keuangan perusahaan.

Fraud merupakan problem yang serius, maka auditor harus mengambil langkah-langkah komprehensif dalam pencegahan dan pendeteksian fraudulent financial reporting. Pemahaman atas fraudulent financial reporting di kalangan akuntan publik sangat penting, agar lebih dini bisa dilakukan pencegahan dan pendeteksian terhadap fraud. Oleh karena itu, IAI perlu menyelenggarakan suatu lokakarya (workshop) tentang fraudulent financial reporting.

Fraud juga dapat terjadi adanya kolusi antara akuntan publik dengan manajemen suatu perusahaan. Oleh karena itu perlu dilakukan rotasi akuntan publik dalam melakukan audit di perusahaan serta pengawasan yang ketat dari pihak yang berwenang (regulator)

Salah satu cara untuk mencegah timbulnya fraud adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan internal control yang cukup memadai sehingga fraud sukar dilakukan oleh pihak luar maupun orang dalam perusahaan. The *National Commission On Fraudulent Financial Reporting (The Treadway Commission)* merekomendasikan 4 (empat) tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting, yaitu : Pertama, Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan

keuangan(financial reporting). Kedua, Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke fraudulent financial reporting. Ketiga, Menilai resiko fraudulent financial reporting di dalam perusahaan. Keempat, Mendisain dan mengimplementasikan internal control yang memadai untuk financial reporting.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Accounting Standard Board (ASB). SAS No. 99 “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*”. 2002.

Carcello, Joseph V. ”Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting.” *Auditing : A Journal of Practice & theory*. September 2004.

Ferdian, Riki & Ainun Na’im. “ Pengaruh *Problem- Based Learning (PBL)* pada Pengetahuan Tentang Kekeliruan & Kecurangan (*Error & Irregularities*)”. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9*. Padang, 23 -26 Agustus 2006.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat. Jakarta. 2001.

Jeffrey Wilks and Mark F Simbelmenn. “ Decomposition of Fraud-Risk Assessment and Auditirs’ Sensitivity to Fraud Cues, 2004

Keputusan Menkeu (KMK) No. 359/KMK. 06/2003 tentang perubahan KMK No. 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik tertanggal 21 Agustus 2003.

Mark F. Zimbelman, The effect of SAS 82 on Auditors Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decision Vol. 35, (1997), 75-97.

Mulford, Charles W. & Comiskey , Eugene E. *The Financial Numbers Game : Detecting Creative Accounting Practices*. John Wiley & Sons. January 2002.

Rezaee, Zabihollah. *Financial Statement Fraud : Prevention and Detection*. John Wiley & Sons. August 2002.

Stephen K Asare; Arnold M Wright, The Effectiveness of Alternative Risk Assesment and Program Planning Tools in a Fraud Setting 2004; 21, 2; ABI / INFORM pg global. 325

T.Jefferey Wilks & Mark. F. Zimbelman, Using Game Theory and Strategic Reasoning concepts to Prevent and Detect Fraud Vol. 18, No. 3 September 2004 pp. 173-184

Vicky, B, Hoffman, The Effect Of Constrained Processing on Auditors Judgments , 2003

***\*) Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Universitas Hasanuddin***